
Pengampunan bagi Pemulihan Korban Kekerasan dalam RumahTangga

Costantinus P. Y. Mofun

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Email: yogiemofun@gmail.com

Submitted: 30-01-2023

Accepted: 20-06-2023

Published: 30-06-2023

Abstract

Violence always creates victims. In cases of domestic violence, as in this study, the victims are those who are considered inferior, namely women and children. Victims experience various forms of violence, such as physical, psychological, and social violence from their surroundings. Wounded and traumatic experiences become a kind of walled-in space, which for victims can protect them from experiences of violence, but at the same time unconsciously it becomes a prison that confines freedom and opportunities to achieve happiness and recovery in life. This research offers a theological perspective on forgiveness for the recovery of victims of domestic violence. Using qualitative research methods, data were collected and analyzed through field research, in-depth interviews, and literature analysis related to the theology of forgiveness in the Christian tradition. This research came to the conclusion that violence always leaves wounds and trauma for its victims. The theology of forgiveness reconstructs closed spaces in traumatic experiences into open spaces to welcome the restoration of life for victims. From the perspective of Christian theology, the God who is trusted is a God who remembers, forgives, and delivers.

Keywords: Domestic violence; Memory; Emotion; Forgiveness; Christian Theology.

Abstrak

Kekerasan selalu menimbulkan korban. Pada kasus kekerasan dalam rumah tangga, seperti pada penelitian ini, korban adalah pihak yang dianggap inferior, yakni perempuan dan anak. Korban mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikis, dan sosial dari lingkungan di sekitarnya. Pengalaman terluka dan traumatik menjadi semacam ruangan bertembok, yang bagi korban, dapat melindungi mereka dari pengalaman kekerasan, tetapi sekaligus tanpa disadari menjadi penjara yang mengurung kebebasan dan kesempatan meraih kebahagiaan dan pemulihan hidup. Penelitian ini menawarkan sebuah perspektif teologi pengampunan bagi pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dan dianalisis melalui tahapan penelitian lapangan, wawancara mendalam, dan analisis literatur terkait dengan sumber-sumber teologi pengampunan dalam tradisi Kristen. Penelitian ini tiba pada sebuah temuan bahwa kekerasan selalu meninggalkan luka dan trauma bagi korban. Teologi pengampunan merekonstruksi kembali ruangan tertutup di dalam pengalaman traumatic menjadi sebuah ruang terbuka untuk menyambut sebuah pemulihan hidup bagi korban. Di dalam perspektif teologi Kristen, Allah yang dimani adalah Allah yang mengingat sekaligus mengampuni, dan membebaskan.

Kata-kata Kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga; Ingatan; Emosi; Pengampunan; Teologi Kristen.



PENDAHULUAN

Pernikahan adalah keputusan dua orang untuk mengikat janji dalam satu ikatan. Pernikahan terjadi karena perasaan saling mencintai dan mengasihi seorang dengan yang lain.¹ Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diidamkan oleh pasangan kekasih. Ketika pasangan telah bertukar janji pernikahan maka telah menjadi satu melalui kesepakatan bersama mereka untuk menjadi suami istri dalam identitas yang baru, dalam memperjuangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.² Dalam realitas, tujuan pernikahan tidak selamanya indah, masih saja ada berbagai persoalan yang dapat menghancurkan relasi cinta kasih di antara mereka. Kekerasan tidak juga terelakkan mengancam kehidupan rumah tangga.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia memperlihatkan catatan sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak dari 1 Januari 2022 hingga sekarang terdapat 23.870 kasus dan 21.700 dialami oleh perempuan.³ Di Indonesia, ada Undang-undang perlindungan perempuan dan anak, yaitu UU No. 23 Tahun 2004. Meski begitu, kenyataan menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga (selanjutnya KDRT), masih terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak terhadap perasaan emosional yang terluka dan traumatic yang tersimpan di dalam memori korban. Miroslav Volf menyebutkan bahwa kenangan atau memori yang dimiliki merupakan satu cara untuk dapat membentuk identitas seseorang.⁴ Jika seseorang memiliki kenangan masa kecil yang bahagia maka kebahagiaan tersebut membentuk jati diri seseorang. Memori atau kenangan yang telah tersimpan turut mempengaruhi konteks diri manusia di masa kini.⁵

Penelitian ini menganalisis salah satu kasus KDRT yang melibatkan seorang suami sebagai pelaku kekerasan terhadap istri dan anaknya. Kekerasan itu terjadi secara fisik kepada istri, dan kekerasan psikis dialami juga oleh anaknya yang masih kecil. Tidak berhenti dengan melakukan kekerasan, suami tersebut kemudian menceraikan istri dan

¹ Steve Chapman and Annie Chapman, *I Love You And I Like You* (Eugene Oregon: Harvest House Publisher, 2014). 70

² Christophe Kaczor and Jennifer Kaczor, *The Seven Big Myths About Marriage* (San Francisco: Ignatius Press, 2014). 38

³ Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Data Statistik Kekerasan Dalam Rumah Tangga 2022," *Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia* (blog), 2022, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

⁴ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006).24

⁵ Patrick Divine-Wright, "A Theoretical Overview of Memory and Conflict," in *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, ed. Ed Cairns and Mícheál D Roe (New York: Palgrave Macmillan, 2012). 10

pergi meninggalkan anaknya begitu saja. Sebagai konteks awal permasalahan, perilaku kekerasan tersebut telah menimbulkan pengalaman terluka dan traumatik kepada korban. Tidak hanya itu, pengalaman kekerasan yang tersimpan di dalam memori, Sebagaimana pandangan Volf, membentuk identitas diri seseorang hingga di masa kini.

Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah perspektif alternatif bagi pemulihan korban kekerasan. Saya menyebutnya dengan perspektif pengampunan yang memulihkan. Saya sungguh menyadari bahwa keberadaan sebagai korban yang mengalami luka dan menyimpan pengalaman traumatik, tidaklah begitu mudah menerima apalagi mengampuni pelaku dan peristiwa kekerasan yang pernah dialaminya. Pengalaman terluka dan traumatik seperti sebuah “ruangan tertutup” yang tampak melindungi korban dari ancaman kekerasan berulang, tetapi sekaligus sesungguhnya memenjarakan korban untuk menghirup kebebasan hidup yang dapat menghadirkan kembali kebahagiaan dan pemulihan. Perspektif pengampunan, yang saya tawarkan tidak hanya bertujuan untuk mendamaikan korban dengan masa lalunya, tetapi lebih daripada itu, memulihkan eksistensi korban dari jeratan luka dan pengalaman traumatik.

Kajian mengenai pengampunan yang memulihkan bukan suatu penelitian baru di dalam diskursus teologi. Roy Charly Sipahutar, dkk, meneliti konsep pengampunan dari narasi kekerasan dalam kisah Kain dan Habel. Pengampunan dibahasakan sebagai sebuah realitas psikoteologi.⁶ Penelitian mengenai isu kekerasan juga dilakukan sebelumnya oleh Isyatul Mardiyati, yang menegaskan bahwa KDRT sangat berdampak pada perkembangan psikis anak-anak.⁷ Isu kekerasan terhadap perempuan dan anak atau dalam konteks keluarga, sangat sering dianalisis juga dengan pendekatan teologi pastoral.⁸ Peta penelitian sebelumnya yang dipaparkan di sini menunjukkan bahwa penelitian ini yang menekankan perspektif pengampunan bagi pemulihan korban KDRT masih relevan dilakukan. Tesis utama yang digadang pada penelitian ini adalah pengampunan dapat menjadi terapi untuk memulihkan korban dari memori dan beban emosi karena pengalaman kekerasan yang pernah dialami. Gagasan ini dianalisis dan dijelaskan dengan alur logika sebagai berikut:

⁶ Roy Charly Sipahutar, Lamria Sinaga, and Agustinus Setiawidi, “Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022).

⁷ Isyatul Mardiyati, “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak,” *Raheema* 2, no. 1 (2015): 29–38.

⁸ Tuasela and Parihala, “Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon”; Margery M Wenko, “Pendampingan Pastoral Bagi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021).

dimulai dari deskripsi kasus kekerasan, memaknai memori sebagai basis melakukan pengampunan, mengelola emosi, dan merefleksikan kehadiran Allah yang mengingat, mengampuni dan memulihkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui proses wawancara dengan korban KDRT, yakni RT yang adalah seorang mantan istri yang telah ditinggalkan oleh suaminya, dan AL selaku anak RT yang menyaksikan secara langsung peristiwa kekerasan yang dialami ibunya dan dilakukan oleh ayahnya. Data wawancara ini kemudian dianalisis dan direfleksikan secara teologis menggunakan berbagai sumber literatur, hingga menghasilkan suatu konstruksi teologi empiris mengenai pengampunan yang memulihkan pemulihan korban KDRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus

Pandangan keluarga menjadi tempat ternyaman berbeda dengan yang dialami oleh A.L, seorang anak dalam keluarganya. Ibu dan ayahnya telah berpisah sejak 13 tahun terakhir. Awalnya keluarga mereka merupakan keluarga yang bahagia seperti keluarga biasanya. Namun berubah ketika ayahnya mulai ketahuan melakukan perselingkuhan. Sejak saat itu, hubungan di dalam keluarga mereka sudah mulai tidak harmonis. Selain selingkuh terdapat persoalan lainnya, seperti kekurangan finansial dan perbedaan pendapat yang menyebabkan pertengkaran kecil yang biasanya terjadi pada keluarga umum lainnya. Pertengkaran itu memuncak ketika perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya diketahui. Dengan terjadinya percekocokan antara sang ibu dan sang ayah maka kekerasan pun kemudian dilakukan oleh sang ayah kepada ibunya. Waktu itu A.L dengan sendirinya melihat sang ayah memukuli ibunya dan kemudian menggunakan berbagai perabotan rumah dan dilemparkan kepada ibunya.⁹

Tindakan kekerasan yang dialami oleh sang ibu membuat ia mengalami luka memar di sekita wajah. R.T yang adalah ibu dari A.L ini sendiri merupakan salah seorang ibu rumah tangga yang memang pada saat itu belum memiliki pekerjaan. Kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya ini dibiarkan begitu saja oleh Ibu R.T karena adanya perasaan malu untuk diketahui oleh orang lain dan itu merupakan aib keluarga. D.L adalah ayah dari A.L

⁹ Hasil Wawancara dengan A.L, pada tanggal 09 Desember 2022 di Ambon.

dan suami dari Ibu R.T sendiri. Pekerjaan sehari-harinya adalah satpam pada salah satu tempat hiburan malam. Sejak awalnya, Bpk. D.L dikenal sebagai seorang suami yang baik dan bertanggung jawab. Selama mereka menjalani masa pacaran, Bpk. D.L tidak pernah melakukan tindakan kekerasan kepada sang istri.¹⁰ Ketika mereka menikah dan dianugerahi seorang anak maka kebutuhan keluarga mulai bertambah dan membuat Bpk. D.L harus bekerja keras untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Sesekali ia bekerja sampingan dengan menjadi supir angkutan umum.

Pertengkaran bermula ketika sikap D.L terlihat berbeda dengan seringkali melarang Ibu R.T untuk memegang HP milik D.L. Hal ini kemudian menimbulkan kecurigaan R.T. Selama menikah, D.L selalu memberikan gajinya kepada sang istri untuk dapat mengelola kebutuhan keluarga dengan baik. Ketika pada tahun 2008, gaji yang diberikan D.L kepada R.T pun mulai berkurang sebab adanya pemotongan gaji yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada D.L. Dengan sedikitnya uang yang diberikan oleh D.L kepada R.T maka, hasil gaji tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka karena sang anak A.L yang sudah mulai sekolah dan membutuhkan biaya Pendidikan. Oleh sebab itu, R.T kemudian memutuskan untuk bekerja tetapi sang suami tetap menolaknya dan hal itu menimbulkan pertengkaran diantara mereka. Ibu R.T sudah berusaha memberikan pemahaman yang baik kepada D.L bahwa sang anak sudah mulai besar dan sudah bisa untuk mandiri sehingga R.T pun bisa bekerja dan hasilnya dapat menambah keuangan keluarga mereka.¹¹ Namun, suaminya pun tetap menolaknya.

Seiring berjalan waktu, sikap dari D.L kepada Ibu R.T pun berubah. Bpk D.L sering marah-marah yang tidak jelas dan menyalahkan sang istri. Banyak kabar yang beredar dari tetangga bahwa sang suami sering bepergian dengan seorang wanita lain. Informasi tersebut kemudian ditepis oleh R.T karena ia percaya kepada suaminya dan beranggapan bahwa mungkin merupakan pekerjaan dari suaminya sebagai satpam di tempat hiburan malam. Apa yang dilakukan oleh sang istri hanya sebagai bentuk tindakan positif di dalam lingkungan tempat tinggalnya, namun ia sendiri juga memiliki rasa curiga kepada suaminya. Ketika ia membuka HP milik suaminya maka terdapat pesan yang menunjukkan suaminya memang memiliki hubungan gelap dengan seorang wanita lain. Hal ini membuat R.T menjadi histeris dan meluapkan amarahnya dengan beradu mulut dengan D.L. Amarah yang tak tertahankan kemudian diluapkan dengan memecahkan beberapa peralatan di

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu R.T pada tanggal 10 Desember 2022 di Ambon.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu R.T, pada tanggal 10 Desember 2022 di Ambon.

dalam rumah. Apa yang dilakukan sang istri membuat sang suami tak mampu menahan amarahnya dan melakukan kekerasan fisik kepada sang istri yang disaksikan oleh sang anak. Ibu R.T kaget dan ketakutan seketika dengan apa yang dilakukan oleh suaminya itu.¹²

Pertengkaran itu pun terus berlanjut selama beberapa hari di antara mereka dengan saling tidak menyapa antara satu dengan lainnya. R.T kemudian pisah ranjang dengan suaminya. Ibu R.T tidur bersama putrinya sedangkan D.L tidur sendiri di kamarnya. Setelah itu, sang suami pun meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan kepada sang istri dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. R.T kemudian memaafkan sang suami atas apa yang telah dilakukan kepadanya. Walaupun demikian, hubungan itu sudah tidak sama seperti dulu lagi. Sang suami pun kembali melakukan perbuatan yang sama yaitu perselingkuhan. Dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh Bpk. D.L maka perhatiannya kepada keluarga sudah mulai berkurang. D.L seringkali menanggapi segala sesuatu dengan amarah. Perdebatan kecil pun dibuat menjadi masalah yang besar. D.L pun mulai terbiasa pulang dengan kondisi yang mabuk-mabukan.

Untuk kedua kalinya, sang istri kemudian mendapati perselingkuhan yang dilakukan oleh D.L melalui pesan HP. Hal ini membuat D.L marah besar karena sang istri mulai berani membuka telepon genggamnya. Dengan perasaan emosional, D.L menjadi geram dan melakukan tindakan kekerasan yang lebih buruk dari pada awalnya. Pertengkaran ini pun tak dapat dihindarkan sehingga pada akhirnya mereka pun memutuskan untuk bercerai. D.L kemudian pergi meninggalkan istri dan anaknya.

Dalam persoalan yang terjadi, gereja turut serta dalam melakukan proses pendampingan kepada suami-istri namun dalam upaya tersebut, mereka berdua lebih memilih untuk berpisah karena ketidakcocokan antara satu dengan yang lain. Hal itu pun diperkuat oleh keluarga dari pihak perempuan sebab mereka merasa bahwa anak mereka dilakukan semena-mena dan mendukung keputusan yang diambil R.T. Setelah bercerai, D.L berangkat ke luar kota dan telah menikah dengan wanita lain. R.T sendiri pun telah memahami dan menerima apa yang terjadi dalam hidupnya dan telah merelakan D.L untuk menikah lagi. R.T kemudian menyatakan bahwa, ia sendiri telah mengampuni Bpk D.L dan telah melupakan persoalan yang dulu pernah mereka alami. Ia juga tidak mau berlarut dengan kesedihan sebab, ia masih memiliki tanggung jawab besar untuk melihat anaknya

¹² Hasil Wawancara dengan ibu R.T, pukul 17.00, tanggal 10 Desember 2022

dan bersama anaknya, ia sudah merasakan bahagia.¹³ Ibu R.T kini telah mendapatkan pekerjaan dan ia pun hidup bersama dengan putrinya.

Berbeda dengan ibunya, sang anak, A.L mengalami trauma atas peristiwa KDRT yang dialaminya ketika ia berusia 8 dan 9 tahun. Pada waktu itu, ia hanya merasakan ketidaknyamanan atas apa yang terjadi. Terkadang ia sering pergi ke rumah orang tua dari ibu R.T untuk menghindari pertengkaran yang terjadi di dalam rumahnya. A.L merasa sedih dan tidak tahu untuk menceritakan kepada siapa pun karena ia takut untuk menceritakannya. Apa yang dilakukan D.L kepada Ibu R.T adalah hal yang paling dibenci sebab menurut A.L, ibunya dilakukan seperti binatang dan membuat A.L semakin membenci ayahnya sejak saat itu.¹⁴ Perlakuan kekerasan D.L secara tidak langsung memberi dampak yang buruk bagi A.L. Menurut Ibu R.T kejadian yang dialami ternyata membawa trauma yang besar bagi A.L sehingga membuat ia terkadang takut bertemu dengan orang baru khususnya laki-laki yang belum ia kenal dengan baik. RT mengisahkan, “sejak awalnya anak saya adalah anak yang ceria kemudian lebih menyendiri dan jarang berteman dengan banyak orang.”¹⁵ Dampak atas tindakan kekerasan ini adalah hal yang berbahaya dalam pertumbuhan A.L sebab apa yang dilakukan ayahnya itu tepat di hadapan A.L.

Saat itu ia hanya duduk menangis dan memeluk Ibu R.T sedangkan Bpk. D.L tidak menghiraukan mereka sama sekali. Setelah mereka bercerai, maka A.L pun memilih tinggal bersama Ibu R.T dan tidak mau bertemu lagi dengan ayahnya karena perasaan takut, trauma serta kebencian yang begitu besar. Trauma yang dialami oleh A.L kemudian terbawa sampai sekarang ini di mana A.L takut untuk membangun hubungan dengan orang lain. Ia menjadi anak yang seringkali merasa ketakutan ketika adanya konflik apa pun karena apa yang dialami olehnya dulu. Teman terdekatnya jarang untuk mengungkit apa yang dia rasakan karena ketika mereka hendak menyinggung persoalan tersebut maka A.L seringkali menjadi emosi dan tidak mau membahasnya.

Memori sebagai Langkah Awal Membangun Pengampunan

Memori merupakan salah satu hal yang sangat penting jika hendak untuk membahas mengenai pengampunan. Oleh sebab itu, langkah awal untuk membuka jalan dalam menggapai pengampunan ialah dengan melihat pada memori atau ingatan. Upaya untuk

¹³ Hasil wawancara dengan ibu R.T, Pukul 15.00 WIB, Tanggal 10 Desember 2022

¹⁴ Hasil Wawancara dengan A.P, tanggal 09 Desember 2022 di Ambon

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu R.T, pada tanggal 10 Desember 2022 di Ambon

mengatakan apa itu ingatan, pertama-tama, merupakan upaya untuk memberikan karakterisasi umum yang informatif tentang mengingat — tentang apa artinya seseorang mengingat sesuatu.¹⁶ Mengingat adalah salah satu bentuk untuk seseorang memahami dengan benar terkait apa terjadi, bahkan dialaminya pada saat itu. Namun ketika memori berkaitan dengan sebuah kekerasan apalagi kekerasan dalam rumah tangga maka proses mengingat akan selalu mengarah pada dua hal diantaranya kebutuhan untuk mengingat dan memproses ingatan-ingatan itu serta, kebutuhan untuk menjauhkan diri dan melupakan atau melepaskan diri dari rasa sakit dan ancaman yang terlibat dalam ingatan-ingatan tersebut.¹⁷ Kedua hal ini merupakan upaya yang sangat penting dalam membangun sebuah pengampunan. Sebab jika seseorang mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang berbasis gender akan membuatnya mengalami ingatan akan rasa sakit dan trauma yang mendalam. Proses tentang mengingat itu membentuk identitas seseorang dan membangun hubungannya dengan orang lain.¹⁸

Memori atau ingatan oleh ibu R.T dan anaknya A.L dengan sendirinya mempengaruhi identitas mereka. Berdasarkan deskripsi kasus di atas maka jika dibandingkan ibu R.T dan anaknya A.L, maka A.L yang mengalami trauma akibat kekerasan yang dilakukan sang suami kepada ibu R.T. Hal itu pun membuat A.L susah untuk membangun berelasi dengan orang lain. Memori atau ingatan yang tersimpan di dalam diri A.L merupakan memori yang kemudian mempengaruhinya sehingga dengan sendirinya memori itu membentuk identitas A.L hingga saat ini. Sedangkan menurut ibu R.T, kejadian yang terjadi membuat dia merasa terpuruk, namun di dalam kesedihannya ia menemukan jalan di mana dia tidak lagi terbelenggu atas tindakan kekerasan yang terjadi pada dirinya. Ibu R.T dapat bekerja dengan bebas tanpa ada yang membatasinya sehingga ia dapat mengabaikan ingatan dalam dirinya dengan pekerjaan yang didapatkan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa baik ibu R.T maupun anaknya A.L. memiliki ingatan atau memori tentang kekerasan yang dilakukan oleh Bpk. D.L. kepada mereka. Memori atau ingatan tersebut kemudian ditafsirkan oleh mereka berdua dengan cara pandangnya masing-masing. Memori sendiri merupakan ingatan yang membentuk pribadi seseorang dan memori itu akan menjadi makna tersendiri bagi mereka.¹⁹

¹⁶ Kourken Michaelian, *Mental Time Travel* (London: The MIT Press, 2016). 4

¹⁷ Guy Enosh and Eli Buchbinder, "Strategies of Distancing from Emotional Experience: Making Memories of Domestic Violence," *Qualitative Social Work* 4, no. 1 (2005): 10-11.

¹⁸ Enosh and Buchbinder, 11.

¹⁹ Enosh and Buchbinder, 10.

Ketika memori dapat mempengaruhi kehidupan setiap orang maka hal itu bergantung pada mereka sebagaimana mereka dapat memaknainya dengan interpretasinya masing-masing. Kekerasan yang terjadi pada ibu R.T secara tidak langsung mempengaruhi A.L di mana ia memaknainya sebagai memori yang buruk. Memori itu pun membuat A.L mengalami trauma dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu, menurut Jennifer McIntosh “kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga ketika disaksikan langsung oleh anak dapat menyebabkan mereka mengalami depresi dan disosiasi.”²⁰ Hal itu pun sangat berpengaruh dalam ingatan yang dialami oleh seorang anak. Jika hal itu tidak ditangani maka akan membuat anak-anak mengalami trauma sehingga ingatan-ingatan itu terfragmentasi dalam memori secara langsung dan bisa menjadi jangka panjang akibatnya, anak-anak akan mengalami gangguan ekspresi yang seringkali ditandai dengan kecemasan dan ketakutan yang akut.²¹

Apa yang sekarang ini dirasakan oleh A.L merupakan salah satu bentuk memori yang disimpan secara mendalam dan mencoba untuk melupakannya. Namun ketika terjadi suatu pertengkaran maka memori itu pun muncul dan seketika membuatnya kembali mengingat akan persoalan yang dulunya pernah terjadi. Hal ini berarti bahwa upaya untuk melupakan dan mencoba untuk menghindari dari ingatan itu tentu tidak akan selamanya hilang. Memori tentang kekerasan yang dialami oleh A.L dan ibunya adalah memori yang disebut sebagai memori jangka panjang. Oleh sebab itu, sistem memori jangka panjang memungkinkan kita untuk seolah-olah hidup dalam dua dunia, yaitu dunia masa lalu dan saat sekarang ini.²² Apa yang terjadi di masa lalu dapat mempengaruhi kita sehingga hal itu dapat terbawa dan memberikan dampak yang cukup serius hingga masa kini. Upaya untuk melupakan ingatan itu terkesan sulit bagi A.L karena perasaan dendam yang begitu kuat oleh A.L terhadap ayahnya D.L atas tindakan kekerasan yang dilakukan kepada ibunya. Walaupun usaha untuk melupakan ingatan tentang kekerasan telah coba dilakukan oleh A.L namun, tetap saja akan muncul kembali dan menyebabkan A.L mengalami trauma.

Sejauh ini, banyak peneliti telah mengemukakan bahwa upaya untuk mengingat kembali tindakan kekerasan adalah bentuk awal dalam membangun pengampunan. Binsar Pakpahan dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa “Mengingat adalah langkah awal dalam

²⁰ Jennifer McIntosh, “Children Living With Domestic Violence: Research Foundations For Early Intervention,” *Journal of Family Studies* 9, no. 2 (2003): 223.

²¹ McIntosh, 223.

²² Magda Bhinnety, “Struktur Dan Prosesi Memori,” *Buletin Psikologi* 16, no. 2 (2019): 85.

jalan panjang menuju rekonsiliasi sejati.”²³ Selain Pakpahan, ada juga Miroslav Volf yang menjelaskan bahwa “Ingatan yang membuat luka psikologis seseorang dapat disembuhkan hanya jika seseorang tersebut melewati pintu sempit kenangan menyakitkan”.²⁴ Apa yang telah disampaikan oleh Pakpahan dan Volf merupakan persoalan psikologis yang didapatkan melalui pengalaman atau ingatan kekerasan yang dapat menyebabkan trauma. Dengan demikian, upaya tersebut menurut Joyce Hawkes adalah apa yang disebut sebagai Psikoterapi tradisonal. Menurutnya, “Psikoterapi tradisional yang melibatkan usaha mengingat kembali trauma, merasakan emosi, serta melewati dan mengatasi trauma, boleh dibilang tidak berhasil. Bahkan proses mengingat kengerian-kengerian di masa lalu tersebut malah membuka kembali luka emosional mereka dan menyebabkan mereka lebih terpuruk lagi dalam trauma.”²⁵

Ingatan atau memori yang muncul akibat pengalaman kekerasan yang dialami oleh A.L dan ibunya membuat mereka mempersepsikannya dengan apa yang dirasakan oleh mereka secara berbeda. Memori atau ingatan kekerasan yang pernah dialami oleh A.L membuatnya mengalami trauma yang cukup mendalam. Untk itu, memori atau ingatan A.L tentang kekerasan yang pernah terjadi sejak ia masih kecil haruslah disikapi dengan memberikan makna terhadapnya. Makna itu harus dengan mengubah sudut pandang yang bersangkutan terhadap trauma tersebut. Merubah sudut pandang ini adalah memberikan keyakinan pada korban bahwa apa yang dia alami merupakan hal yang khusus dan tidak semua orang sanggup untuk menjalaninya.²⁶ Selain itu juga bantuan dari sang ibu agar sangat penting agar dapat bersama-sama dapat membangun interpretasi memori atau ingatan yang telah terpendam begitu lama sehingga dapat membuka jalan awal untuk mengalami proses pengampunan.

Mengelola Emosi bagi Proses Pengampunan

Ketika membahas mengenai upaya untuk mengampuni, maka diperlukan upaya untuk memahami bagaimana emosi dapat dibangun berdasarkan ingatan yang terjadi. Joseph LeDoux dalam karangannya tentang “*The Emotional Brain*” menyatakan bahwa, emosi adalah keadaan otak yang sangat dikenal oleh manusia dan juga diingat dengan tingkat

²³ Binsar J. Pakpahan, “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 12, no. 2 (2013): 274.

²⁴ Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World*, 27.

²⁵ Joyce Whiteley Hawkes, *Miracle of Cell Healing* (New York: Atria Paperback, 2006), 22.

²⁶ Isyatul Mardiyati, “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak,” *Raheema* 2, no. 1 (2015): 32.

kejelasan terbaik.²⁷ Dengan demikian, memori atau ingatan secara tidak langsung membentuk perasaan emosional seseorang dalam memahami apa yang terjadi. LeDoux kemudian menambahkan bahwa emosi memiliki keterikatan yang kuat dengan aspek kognisi dan pikiran. kedua aspek tersebut saling berinteraksi dan diperantarai oleh sistem-sistem kerja otak.²⁸ Sistem kerja otak kemudian terjadi ketika adanya rangsangan atau stimulus yang merangsang masuk dan membuat otak bekerja berdasarkan visual yang diterima kemudian meneruskannya ke perasaan. Aspek kognisi kemudian memberikan pilihan agar dapat diapresiasi dan menjadikannya mekanisme dasar dari terbentuknya emosi. Emosi juga muncul sebagai bentuk defensif atas memori aktif terhadap kesadaran manusia yang dijumpai.

Memori aktif adalah pemicu munculnya perasaan sadar secara emosional. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terkadang seseorang mengalami kesulitan di dalam melakukan berbagai hal, seperti pengampunan serta dengan berdamai kejadian-kejadian konflik yang menyakitkan di masa lalu. Hal inilah yang dirasakan oleh A.L sehingga emosinya pun muncul sebagai bentuk defensif atas ketidaknyamanan yang ia rasakan ketika melihat ayahnya melakukan tindakan kekerasan. Tidak heran hal tersebut terjadi karena adanya sistem kerja otak manusia pada bagian amigdala yang meresponnya sebagai mekanisme perlindungan atau pertahanan diri. Amigdala sendiri merupakan salah satu area sistem limbik dan telah lama dianggap sebagai unsur penting bagi beragam bentuk perilaku emosional. Emosi yang ada di dalam diri A.L ini membuat sehingga ia selalu mempertahankannya. Selain itu juga, di dalam diri A.L didapati bahwa adanya ketakutan yang luar biasa sehingga memberikan kesempatan baginya untuk menutup diri dan tidak mau membangun relasi dengan orang lain atau yang baru dia kenal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sofield dkk dengan melihat hal itu sebagai emosi kemarahan. Emosi kemarahan sendiri diibaratkan sebagai benang tunggal yang menenun dan menjalarkan jalannya ke seluruh ranah kehidupan. Apabila emosi itu menjadi ruwet dan bersimpul-simpul, reaksinya mempunyai efek riak gelombang.²⁹

Selain adanya faktor emosi berupa kemarahan dan ketakutan maka Sofield dkk berpendapat bahwa “Hal itu bermula dan terfokus pada sistem kepercayaan. Setiap orang

²⁷ Joseph LeDoux, *The Emotional Brain* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2011). 18

²⁸ Ibid. 89

²⁹ Loughlan Sofield, Carroll Juliano, and Rosine Hammet, *Design For Wholeness* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 17

memiliki sistem tersebut dan dibentuk sejak masih kanak-kanak.”³⁰ Ketika dewasa maka sistem kepercayaan yang telah dibentuk sejak masa kanak-kanak tidak dilakukan sesuai maka, bentuk kemarahan itu pun muncul dan dapat saja bersifat konstruktif maupun destruktif, terungkap, dan terpendam. Kemarahan yang dialami oleh A.L sendiri merupakan kemarahan yang bersifat terpendam, sehingga hal ini sangat mempengaruhi kehidupannya sebab kemarahan terpendam akan mempunyai reaksi batin dan akan memengaruhi orang itu secara fisiologis dan psikologis.³¹ Emosi yang terdapat di dalam diri A.L terus disimpan dan terbawa hingga sekarang. Berbeda dengan A.L, ibu R.T pun memiliki bentuk emosi yang tidak dapat diatasi ketika terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka saat itu. Namun setelah ibu R.T dan suaminya berpisah, ibu R.T secara perlahan menerimanya. Adanya upaya regulasi emosi dari ibu R.T sehingga ia lebih menerima apa yang telah terjadi.

Regulasi emosi dapat diartikan sebagai sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional.³² Pengelolaan terhadap emosi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan dorongan emosional kepada seseorang dalam membentuk identitasnya. Emosional yang kurang tepat dapat menimbulkan permasalahan yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.³³ Oleh karena itu, ketika melakukan pengelolaan terhadap emosi harus dilakukan dengan baik, sehingga hal itu tidak dapat menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri, bahkan dengan orang lain. Emosi negatif perlu dikelola dengan baik, agar energi yang dihasilkan bisa mengarahkan individu untuk menghasilkan sesuatu yang positif.³⁴ Pandangan mengenai pengelolaan emosi inilah yang perlu untuk dikembangkan terhadap seorang anak agar mereka dapat memiliki pengetahuan tentang tata kelola emosi. Kematangan emosi sangat penting untuk ditanam, sehingga mereka dapat memahami dan mengerti berbagai persoalan yang dapat ditangani dengan emosi yang positif. Emosi kemarahan yang terdapat di dalam diri A.L perlu untuk dikelola dengan baik, sehingga ia mengalami perasaan emosional yang membahagiakan dirinya sendiri.

³⁰ Ibid. 31

³¹ Ibid. 33

³² Puspita Megawati, Zainul Anwar, and Alifah Nabilah Masturah, “Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa,” *Cognicia* 7, no. 2 (2019): 216.

³³ Megawati, Anwar, and Masturah, 216.

³⁴ Komarudin, “Membentuk Kematangan Emosi Dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 12, no. 2 (2016): 72.

Pengampunan Merelasikan Memori, Emosi, dan Komunitas

Upaya pengampunan inilah yang menjadi poin penting dalam bagian tulisan ini. Pengampunan sendiri merupakan bentuk kebalikan dari pembalasan dendam. Pembalasan dendam sendiri menurut McCullough merupakan bawaan alami manusia, demikian pula halnya dengan pengampunan. Karena itu, keinginan untuk balas dendam ketika dianiaya merupakan karakteristik umum dari sifat manusia, di mana sifat ini dimiliki oleh setiap manusia secara normal.³⁵ Selain itu, balas dendam juga dilihat secara moral sebagai upaya pencegahan dari agresi untuk kedua kalinya atau dapat dikatakan sebagai bentuk mempertahankan diri.³⁶ Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ibu R.T sendiri. Ketika ia mengalami kekerasan oleh suaminya maka ia tidak pernah sedikit pun mencoba untuk melakukan upaya pembalasan dendam. Sebab, ketakutan dan perasaan kaget itu merupakan pertama kalinya ia merasakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya Bpk. D.L. Ibu R.T lebih memilih untuk menghindari konflik tersebut dengan tidak menghadapi amarah yang timbul akibat apa yang dilakukan oleh suaminya.

Konsep mengenai balas dendam yang adalah bentuk perlawanan terhadap konsep pengampunan ini membuat Jesse Couenhoven pun melihat prospek pengampunan itu harus bersifat secara horizontal dan vertikal dalam arti antara hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama. Menurutnya, “Terkadang pengampunan itu harus didasarkan atas dasar pemahaman teologis yang mana Tuhan telah berinkarnasi menjadi manusia dan untuk menyelamatkan manusia akibat dosa yang dilakukannya”.³⁷ Selain itu, Desmond Tutu dan Butler menekankan bahwa konsep pengampunan itu juga dapat terjadi antara hubungan sesama manusia. Hal ini dimaksudkan bahwa walaupun adanya keadilan retributif, mereka lebih menekankan tentang pengampunan itu harus berani melepaskan hak atas keadilan retributif itu sendiri. Memang betul bahwa dengan adanya keadilan retributif ini maka seseorang akan merasakan hal yang setimpal dan pantas, namun hal ini bukan bentuk dari prospek pengampunan sebab pengampunan sendiri harus melepaskan hak seseorang untuk membalas dendam.³⁸

³⁵ Michael E McCullough, *Beyond Revenge: The Evolution of the Forgiveness Instinct* (San Francisco: Jossey Bass, 2008). 43

³⁶ McCullough, 49.

³⁷ Jesse Couenhoven, “Forgiveness and Restoration: A Theological Exploration,” *The Journal of Religion* 90, no. 2 (2010). 151-152

³⁸ Jesse Couenhoven, “Forgiveness and Restoration: A Theological Exploration” in *The Journal of Religion* Vol. 90, No. 2 (April 2010), 152

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Worthington dalam tulisannya mengenai pengampunan dan rekonsiliasi. Dalam tulisannya, ia melihat prospek pengampunan dalam dua model, yaitu model interpersonal dan intrapersonal. Hal itu dikarenakan, kedua model atau dimensi itu selalu melihat tentang bagaimana pengampunan itu dapat dibangun baik dari dalam diri seseorang maupun dari luarnya sehingga, memungkinkan adanya rekonsiliasi. Sama halnya dengan Worthington maka Baumeister dkk melihat pengampunan itu juga didasarkan atas dua model atau dimensi tersebut. Berangkat dari kedua model tersebut maka ada beberapa hal yang terhadap mereka penting untuk diperhatikan diantaranya jika adanya hubungan yang terbangun *Act Interpersonal* dan *No Intrapsychic* diartikan sebagai *Hollow Forgiveness*. Selanjutnya, jika adanya *Intrapsychic state* dan *No Interpersonal* dapat mengakibatkan munculnya *Silent Forgiveness*. Dan jika adanya *Interpersonal Act* dan *Intrapsychic State* maka yang terjadi adalah *Total Forgiveness*. Sedangkan keduanya memiliki *No Interpersonal* dan *No Intrapsychic* maka yang terjadi tidak ada pengampunan di dalamnya.³⁹

Berdasarkan keempat tipe tersebut, yang menjadi poin penting untuk disoroti adalah pengampunan total. Pengampunan total dapat mengatasi berbagai persoalan yang dialami dengan perasaan emosional serta hubungan relasi pun dapat terjalin dengan baik. Namun pengampunan bukan saja dilakukan untuk mengatasi kedua hal tersebut melainkan pengampunan itu menurut Enright harus melibatkan adanya aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik.⁴⁰ Pengampunan itu harus didasarkan atas pernyataan dan sikap yang mana pelaku dapat menyadari dengan tulus bahwa apa yang telah dilakukannya adalah tindakan yang salah dan mengakui perbuatannya serta meminta maaf kepada korban. Hal ini digambarkan oleh Baumeister dkk bahwa pengampunan dapat saja meningkatkan kemungkinan bahwa pelanggaran akan terjadi lagi, Sebab pengampunan merupakan upaya untuk mengembalikan relasi yang baik. Karena itu, korban memerlukan serta berharap agar pelanggaran tersebut tidak dapat terulang kembali.⁴¹ Walaupun dalam semua persoalan, pengampunan menjadi hal yang sangat penting namun, pengampunan harus didasarkan pada tindakan atas prinsip dan standar moral. Dengan adanya pengampunan maka

³⁹ Roy F. Baumesiter, Julie Juola Exline, and Kristin L. Sommer, "The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness," in *Dimesions Of Forgiveness: Psychological Researc And Theological Perspective*, ed. Everett L. Worthington (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 1998). 86

⁴⁰ Everett L. Worthington, *Forgiveness and Reconciliation* (New York: Taylor & Francis Group, 2006). 22

⁴¹ Baumesiter, Exline, and Sommer, "The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness." 92

seseorang akan merasakan kedamaian ketika ia berani untuk menerima dirinya sendiri. Hal itu pun tampak pada apa yang disampaikan oleh Sofield dkk bahwa, sikap menerima diri sendiri adalah upaya untuk melepaskan emosi yang menyakitkan, emosi keresahan, kesakitan, malu, rasa bersalah, kekecewaan, dan kerap kali mengakibatkan sikap menghukum diri dan bukannya sikap menerima diri sendiri.⁴²

Setelah melihat pengampunan sebagai jalan menemukan kedamaian atas memori dan emosi yang terjadi sebelumnya maka komunitas juga memainkan peran yang besar dalam menghadapi persoalan akibat konflik yang menyebabkan sehingga seseorang itu sangat sulit untuk memberikan pengampunan. Paulus Widjaja membahas mengenai komunitas pendukung yang menggunakan persoalan teroris akibat motif ketidakadilan sehingga memaksa mereka bertindak sebagai bagian dari teroris,⁴³ Widjaja mencoba melihat bahwa seseorang yang hendak memulai kehidupan barunya dengan keluar dari lingkaran kekerasan ini memerlukan dukungan komunitas di sekitarnya.

Dalam kasus KDRT pada penelitian ini, gereja pada saat itu memberikan dorongan kasih bagi korban dan selalu bersama-sama menghadapi persoalan kekerasan tersebut. Komunitas pendukung sangatlah penting untuk dapat memberikan keterbukaan dan pengampunan atas apa yang seseorang alami di masa lalunya. Komunitas pendukung ini dapat menjadi ruang persahabatan, seperti yang gagasan Joas Adiprasetya dan Sasongko, ruang di mana kasih *philia* atau kasih seorang sahabat memungkinkan kita untuk membangun relasi pertemanan dengan orang lain.⁴⁴ Sebab sebagai seorang sahabat maka ia akan selalu ada dalam berbagai persoalan yang dihadapi. Selanjutnya mereka kemudian melihat, bahwa konsep persahabatan dibentuk dalam lima tanda persahabatan Kristen di antaranya kerentanan diri, keterbukaan dalam masa depan, mengubah masa depan, kritis dan profetis, serta berbelas kasih berangkat dari hal tersebut maka komunitas pendukung harus dilihat sebagai seorang sahabat jiwa dapat saling memahami satu dengan yang lain oleh karena relasi yang memberi dan menerima.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan teori-teori tersebut maka upaya pengampunan ini hanya terjadi pada ibu R.T yang telah menerima semua hal itu sebab baginya segala sesuatu telah

⁴² Sofield, Juliano, and Hammet, *Design For Wholeness*. 130

⁴³ Paulus S Widjaja, "Light From Behind the Bar: True Stories of Terror, Agony and Hope," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* Volume 36, no. 1 (2012). 53

⁴⁴ Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21

⁴⁵ Ibid. 27-29

terjadi sehingga mau tidak mau ia harus terus melanjutkan hidupnya. Saya sendiri telah mengampuni bpk D.L dan telah melupakan persoalan yang dulu pernah kami alami. D.L mengatakan: “saya tidak mau berlarut dengan kesedihan sebab, saya masih memiliki tanggung jawab besar untuk melihat anak saya dan bersama dengan dia saja saya sudah merasa bahagia”.⁴⁶ Sementara itu, emosi akibat luka yang dialami sejak kecilnya membuat A.L susah untuk melupakan kejadian yang pernah terjadi. Dalam konteks pengampunan yang tampak sulit dinyatakan oleh korban, saya mencoba membangun sebuah refleksi teologi mengenai Allah yang mengingat, mengampuni, dan membebaskan. Refleksi ini tidak bertujuan menggurui korban, melainkan menjadi sebuah ruang empatik yang diharapkan dapat menghasrati korban menempuh jalan pemulihan.

Allah Mengingat, Merasakan, Mengampuni dan Memulihkan

Iman Kristen mempunyai basis teologi untuk memberitakan mengenai Allah yang mengingat, mengampuni dan memulihkan. Perjanjian Lama telah menunjukkan aspek ingatan sebagai sebuah peringatan, yang tidak hanya disajikan untuk mengingatkan umat atas belas kasih Allah di masa lampau sebagai dasar untuk ketaatan mereka saat ini, tetapi juga memungkinkan manusia untuk memanggil kembali janji dan tindakan Allah pada masa lampau sebagai ucapan syukur dan doa untuk berkata-berkata yang baru.⁴⁷ Dalam hubungan antara dosa dan pengampunan, tema mengenai ingatan dalam PL berhubungan erat dengan Allah mengingat dosa-dosa Israel dan Israel mengingat dosa-dosa mereka.⁴⁸ Hal ini nampak pada ingatan dalam hubungan dengan pengampunan dan rekonsiliasi. Pakpahan kemudian membaginya dalam empat teks utama yang dipilih dari beberapa kemungkinan teks lain. Teks yang pertama membahas mengenai kitab Hosea yang menjelaskan tentang bagaimana Allah mengingat dosa, yang kedua Maleakhi 3:16 yang menjadi kitab peringatan dan memiliki arti bahwa mereka yang belum merasakan keadilan akan menerima hal tersebut di hadapan Allah, atau dapat dikatakan bahwa Allah akan mengingat mereka yang sudah berdosa dan yang takut akan Dia sebab, itu merupakan sebuah penghargaan untuk mereka, dan juga sebuah hukuman untuk mereka yang telah melakukan perbuatan.⁴⁹ Teks yang ketiga adalah Nehemia 9:1-37 yang menjelaskan tentang pengakuan terbesar terhadap dosa

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu R.T, Pukul 15.00 WIB, Tanggal 10 Desember 2022

⁴⁷ Binsar J Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 185

⁴⁸ Ibid. 185

⁴⁹ Ibid. 151

dalam arti bahwa mengingat dosa merupakan hal yang penting, sebagai pengakuan diri agar dapat menerima pengampunan dari korban – seperti di dalam sejarah Israel. Dan teks yang terakhir ialah Yeremia 31:34 tentang Allah tidak lagi mengingat dosa sebagai janji Tuhan untuk tidak mengingat dosa-dosa mereka karena Allah telah memberikan anugerah dan pengampunan.

Dalam konteks Alkitabiah, hal yang paling penting yang hendak dilihat ialah tradisi penyelamatan Allah bagi umat-Nya. Dalam hubungannya dengan dosa dan kesalahan, Allah biasanya mengingat, dan biasanya itu berhubungan dengan konsekuensi. Ketika kesalahan pada masa lalu tidak diingat lagi, itu artinya Israel tidak di hukum lebih lama lagi dan tidak berarti bahwa Tuhan tidak mengingat mereka.⁵⁰ Tradisi penyelamatan Allah bagi umatnya kemudian diwujudkan dalam Perjamuan Kudus yang dirayakan untuk memperingati Yesus. Yesus sendiri merumuskan perintah mengingat dalam Perjamuan Kudus yang mana Yesus hadir dalam hati dan pikiran setiap peserta.⁵¹ Karena itu, pengorbanan pada dasarnya merupakan pertemuan atau pertukaran antara Allah dan manusia yang berasal dari inisiatif Allah dan dapat menginspirasi umat untuk merespons dengan sebuah persembahan yang inisiatif. Hal ini merupakan reaksi, bukan hanya terhadap kehadiran Allah, tetapi juga perwujudan diri Allah dalam tindakan penyelamatan Tuhan.⁵²

Ketika Allah mengingat maka Allah pun juga merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang mengalami konflik. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Gina Messina-Disert dalam tulisannya yang membahas mengenai konsep teodisi dan kekerasan yang sering dialami oleh perempuan. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami yaitu kekerasan dalam ruang lingkup keluarga atau kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan persoalan kekerasan yang sering dialami oleh perempuan, maka pengalaman-pengalaman tersebut membuat mereka mengalami Yang Ilahi; menunjuk pada Tuhan yang sedang bekerja dalam hidup kita dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁵³ Ketika mengalami Allah yang turut merasakan apa yang dialami, hal ini dengan sendirinya memberikan kekuatan bagi mereka yang menderita untuk dapat bangkit dari tindakan kekerasan yang mereka alami. Selain itu, Pakpahan juga menekankan bahwa ketika seseorang mengalami tindakan kekerasan, upaya

⁵⁰ Ibid. 187

⁵¹ Ibid. 186

⁵² Ibid. 184

⁵³ Gina Messina-Dysert, "Is God Absent on 'Grey Street'?: Theodicy, Domestic Violence, and the Dave Matthews Band," in *Secular Music and Sacred Theology*, ed. Tom Beaudoin (Minnesota: Liturgical Press, 2013), 88.

yang perlu dilakukan ialah dengan melihat penderitaan Kristus sebagaimana ia menderita sengsara melalui penyaliban, kematian, dan kebangkitan agar dapat memberikan harapan melalui ingatan yang dialami.⁵⁴ Dengan demikian, Allah bukan saja mengingat dan mengampuni tetapi dalam penderitaan yang dialami Allah juga turut merasakan penderitaan yang dialami oleh setiap orang melalui Yesus Kristus sehingga, mereka yang mengalami penderitaan seperti kekerasan tidak merasa sendirian. Sejalan dengan hal tersebut, maka Pakpahan juga menambahkan bahwa Yesus sendiri melalui pengakuan akan diri-Nya sebagai pribadi yang berada di pihak yang tertindas sehingga dalam keberadaan tersebut maka kerajaan Allah akan hadir sebagai kekuatan cinta kasih tanpa syarat yang membebaskan.⁵⁵

Allah bukan saja dilihat sebagai pribadi yang hanya mengingat tetapi Allah juga turut merasakan apa yang dirasakan manusia sebab manusia adalah rekan sekerja Allah.⁵⁶ Setelah merasakan maka Allah pun turut bekerja dalam pengampunan. Pengampunan yang dimaksud berkaitan dengan mengatasi kejahatan yang disebut dosa. Couenhoven kemudian berpendapat bahwa pengampunan sendiri dimotivasi oleh kasih Ilahi dan memanggil pelaku kembali ke kasih itu.⁵⁷ kemudian dia menambahkan bahwa hanya Tuhan yang dapat menghapus dosa; tanpa karunia itu, pengampunan kita tidak lebih dari sekadar mengabaikan—berpura pura bahwa dosa tidak ada. Jadi, pengampunan Ilahi sangat berbeda dari dan diperlukan untuk pengampunan manusia.⁵⁸ Allah yang mengingat, merasakan, dan menyatakan pengampunan-Nya, adalah Allah yang menghendaki semua manusia mengalami pemulihan dan karya penyelamatan Allah. Dalam kaitan dengan kasus KDRT, pilihan untuk mengampuni – yang dialamatkan kepada korban, adalah pilihan yang sulit, tetapi dapat dimaknai sebagai sebuah jalan beriman menuju sebuah pemulihan dan pembebasan.

⁵⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories," *International Journal of Public Theology* 11, no. 2 (2017), 247.

⁵⁵ Ibid. 247.

⁵⁶ Messina-Dysert, "Is God Absent on 'Grey Street'?: Theodicy, Domestic Violence, and the Dave Matthews Band." 85

⁵⁷ Couenhoven, "Forgiveness and Restoration: A Theological Exploration." 163

⁵⁸ Ibid. 167

KESIMPULAN

Pengampunan adalah pilihan sulit bagi korban, tetapi menjadi sebuah jalan beriman menuju pemulihan. Pengampunan tidak berarti melupakan, tetapi mendayagunakan memori pada peristiwa kekerasan yang pernah dialami, serta mengelola rasa dan emosi, untuk menjasi sebuah energi baru yang memulihkan. Mengampuni bukan hanya membuka ruang tertutup dari pengalaman traumatik, tetapi sekaligus menyediakan ruang relasi yang memulihkan korban untuk menghirup kembali udara pembebasan dari bekas luka dan trauma yang menganga. Tindakan kekerasan yang di alami oleh ibu R.T secara fisik memberikan dampak yang cukup serius bagi anaknya. Ibu R.T dalam pengakuannya telah mengampuni suaminya. Namun, A.L, masih menimbun memori luka dan pengalaman traumatis dalam hidupnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melayankan sebuah doktrin dominan atas realitas luka dan trauma yang dialami oleh seorang beriman. Namun, refleksi mengenai pengampunan yang memulihkan, sesungguhnya telah lahir dari pengalaman nyata ibu R.T dan anaknya, A.L. Sebuah imperatif teologis yang dapat disimpulkan adalah jalan pengampunan itu bersumber dari kehadiran Allah, yang mengingat, merasakan, dan mengampuni. Allah pengingat adalah Allah yang turut mengalami semua luka dan pengalaman traumatic umatnya. Allah yang mengampuni adalah Allah yang menghendaki umat-Nya mengalami pemulihan dan pembebasan sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* (2019).
- Baumesiter, Roy F., Julie Juola Exline, and Kristin L. Sommer. "The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness." In *Dimesions Of Forgiveness: Psychological Researc And Theological Perspective*, edited by Everett L. Worthington. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 1998.
- Chapman, Steve, and Annie Chapman. *I Love You And I Like You*. Eugene Oregon: Harvest House Publisher, 2014.
- Couenhoven, Jesse. "Forgiveness and Restoration: A Theological Exploration." *The Journal of Religion* 90, no. 2 (2010).
- Enosh, Guy, and Eli Buchbinder. "Strategies of Distancing from Emotional Experience: Making Memories of Domestic Violence." *Qualitative Social Work* 4, no. 1 (2005): 9–32.
- Hawkes, Joyce Whiteley. *Miracle of Cell Healing*. New York: Atria Paperback, 2006.

- Kaczor, Christophe, and Jennifer Kaczor. *The Seven Big Myths About Marriage*. San Francisco: Ignatius Press, 2014.
- Komarudin. "Membentuk Kematangan Emosi Dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 12, no. 2 (2016): 67–75.
- LeDoux, Joseph. *The Emotional Brain*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2011.
- Magda Bhinnety. "Struktur Dan Prosesi Memori." *Buletin Psikologi* 16, no. 2 (2019): 74–88.
- Mardiyati, Isyatul. "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Raheema* 2, no. 1 (2015): 29–38.
- McCullough, Michael E. *Beyond Revenge: The Evolution of the Forgiveness Instinct*. San Francisco: Jossey Bass, 2008.
- McIntosh, Jennifer. "Children Living With Domestic Violence: Research Foundations For Early Intervention." *Journal of Family Studies* 9, no. 2 (2003): 219–234.
- Megawati, Puspita, Zainul Anwar, and Alifah Nabilah Masturah. "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa." *Cognicia* 7, no. 2 (2019): 214–227.
- Messina-Dysert, Gina. "Is God Absent on 'Grey Street'? Theodicy, Domestic Violence, and the Dave Matthews Band." In *Secular Music and Sacred Theology*, edited by Tom Beaudoin, 1–169. Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Michaelian, Kourken. *Mental Time Travel*. London: The MIT Press, 2016.
- Pakpahan, Binsar J. "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik." *Jurnal Filsafat dan Teologi* 12, no. 2 (2013): 253–277.
- Pakpahan, Binsar J. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories." *International Journal of Public Theology* 11, no. 2 (2017).
- Patrick Divine-Wright. "A Theoretical Overview of Memory and Conflict." In *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, edited by Ed Cairns and Micheál D Roe. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Sipahutar, Roy Charly, Lamria Sinaga, and Agustinus Setiawidi. "Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022).
- Sofield, Loughlan, Carroll Juliano, and Rosine Hammet. *Design For Wholeness*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Tuasela, Juliana Agusthina, and Yohanes Parihala. "Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (December 31, 2017): 166–180.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006.
- Wenno, Margery M. "Pendampingan Pastoral Bagi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021).
- Widjaja, Paulus S. "Light From Behind the Bar: True Stories of Terror, Agony and Hope." *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* Volume 36, no. 1 (2012).
- Worthington, Everett L. *Forgiveness and Reconciliation*. New York: Taylor & Francis Group, 2006.